



MOS BUKAN AJANG PERPELONCOAN Pemkot Bentuk Satgas Pencegahan Kekerasan

YOGYA (KR) - Masa Orientasi Siswa (MOS) atau yang sekarang dikenal dengan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS), mulai tahun ini dikonsepsi berbeda. Penyelenggara tidak lagi dikelola penuh oleh siswa melainkan para guru pengampu.

Bahkan, Pemkot Yogya pun membentuk satgas pencegahan kekerasan guna menjamin MOS tidak lagi menjadi ajang perpeloncoan siswa baru. "Akan ada sanksi tegas bagi sekolah yang menggelar MOS dengan aksi perpeloncoan atau melebihi batas kewajaran. Satgasnya sudah kami siapkan," ungkap Walikota Yogya Haryadi Suyuti, Rabu (13/7).

Rencananya, pada Jumat (15/7) besok pihaknya akan mengumpulkan *stakeholders* penyelenggara pendidikan. Mulai dari Dinas Pendidikan, komite sekolah, pengawas sekolah, de-

wan pendidikan hingga tiap kepala sekolah yang ada di Kota Yogya. Seluruh *stakeholders* tersebut bakal dimasukkan dalam satgas pencegahan kekerasan guna mengawasi jalannya MOS.

Kendati kewenangan Pemkot hanya pada sekolah berstatus negeri, namun sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan juga harus mengikuti. Apalagi sudah ada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 18 Tahun 2016 yang melarang kesewenang-wenangan dalam MOS. "Bagi sekolah yang *over ak-*

ting, siap-siap saja. Ini akan menjadi *Key Performance Indicator* (KPI) bagi kepala sekolah," tandasnya.

Selain itu, kendati MOS kelak akan dikelola oleh para guru namun pola hubungan atau silaturahmi antara siswa lama dengan siswa baru tidak boleh terputus. Hubungan itu pun tidak lagi seperti superioritas maupun inferioritas, melainkan pola hubungan harmonis yang jauh dari unsur dendam.

Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogya, Edy Heri Suasana mengungkapkan, tahun ajaran baru kali ini juga akan menjadi momentum penerapan pendidikan keluarga. Orangtua atau anggota keluarga lain diimbau mengantarkan anaknya sendiri yang hendak memasuki hari pertama sekolah. Hal ini sekaligus menjalin komu-

nikasi antara orangtua dengan guru atau wali kelas anaknya.

"Kami juga akan mendorong agar orangtua membuat pola komunikasi dengan guru yang akan mendidik anaknya di sekolah. Kebiasaan anak di rumah harus disampaikan ke guru supaya sekolah menjadi nyaman seperti di rumah," urai Edy.

Pola pendidikan keluarga yang diterapkan di sekolah sekaligus menghindari aksi *bullying*. Guru tidak akan menerapkan tindakan kekerasan fisik seperti mencubit jika anak didik sudah merasakan kenyamanan di sekolah. Pasalnya, anak didik tidak akan lagi keluyuran mencari kesenangan di luar sekolah pada jam belajar maupun melakukan tindakan yang tidak dibenarkan oleh sekolah.

(Dhi) -k

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juli 2016
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005